

Metodologi Ilmu Kepolisian

Yopik Gani*

Abstrak

Metodologi sebagaimana dijelaskan dalam filsafat ilmu adalah operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari idea dan materia dengan menggunakan rasio, intuisi, empiris, fenomena atau dengan metode ilmiah. Tanpa melibat tingkatannya, metodologi ilmu dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan metode non-ilmiah dan pendekatan metode ilmiah. Kedua pendekatan ini yang lazim digunakan oleh ilmuan untuk memperoleh kebenaran atau ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini pengembangan ilmu kepolisian. Dalam metode non-ilmiah, pengembangan ilmu kepolisian telah dilakukan oleh beberapa pakar ilmu kepolisian seperti Harjasa Bachtiar, Parsudi Suparlan, Awaloedin Djamin, Satjipto Rahardjo, Chairuddin Ismail dan lain-lain. Adapun pengembangan ilmu kepolisian dengan penerapan metode ilmiah dapat ditelusuri dari berbagai hasil penelitian berupa penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian-penelitian kelembagaan dengan pendekatan penelitian yang berbeda-beda pada STIK-PTIK, Program Pascasarjana Kajian Ilmu Kepolisian Universitas Indonesia (KIK-UI,) dan di beberapa perguruan tinggi umum lainnya.

Kata kunci: *metodologi, epistemologi, penelitian, metode non-ilmiah, metode ilmiah.*

Pendahuluan

Ilmu yang kita miliki saat ini tidaklah ada dengan tiba-tiba, keberadaan ilmu-ilmu tersebut, melalui proses pengkajian yang panjang dengan menggunakan metode dan kaidah-kaidah tertentu. Hal ini misalnya, dapat ditemukan pada bagian pendahuluan atau latar belakang pada penelitian ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi pasti selalu ada bagian tentang “*manfaat penelitian*”, baik yang bersifat praktis maupun

akademis. Khusus pada bagian manfaat akademis, sering dituliskan bahwa manfaat penulisan skripsi, tesis, dan disertasi adalah sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, yang berkait dengan masalah yang diteliti. Ini artinya, bahwa penelitian yang dilakukan seseorang merupakan salah satu cara atau metode menemukan atau mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berkait dengan itu, dapat dikemukakan bahwa penelitian adalah kegiatan ilmiah yang sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan suatu masalah. Hampir semua ilmuan memulai kegiatan ilmiahnya dengan melakukan penelitian. Penelitian menjadi instrumen bagi ilmuan untuk mengungkap persoalan yang ada di balik fenomena yang terjadi sehingga terungkap beberapa kebenaran yang sesungguhnya, dan juga dapat menghasilkan pengetahuan baru

* Dr. Yopik Gani, S.I.P., MS.i., Dosen tetap pada STIK-PTIK dan Dosen tidak tetap pada Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Jakarta. Menamatkan S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, S2 pada Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, dan S3 pada Program Studi Doktor Ilmu Administrasi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung.

yang bermanfaat. Selain itu, penelitian juga berguna bagi pemecahan suatu masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan penelitian.

Jadi dengan demikian, penelitian pada hakekatnya adalah salah satu cara untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang di dasarkan atas data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini senada dengan pendapat Garna (2007: 2), bahwa tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana dalam memenuhi tujuan tertentu dengan mengamati serta mengungkapkan apa dan bagaimana tujuan itu dapat dicapai.

Uraian di atas, dapat dijadikan dasar pembenar baik secara teortis maupun empiris terhadap upaya pengembangan ilmu kepolisian pada Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK-PTIK). Penemuan dan pengembangan ilmu kepolisian itu dilakukan lewat penelitian skripsi, tesis mahasiswa STIK-PTIK, dan penelitian kelembagaan yang telah dilakukan sebagai bagian dari sekian kegiatan akademis. Temuan-temuan penelitian yang dilakukan baik pada penulisan skripsi, tesis, dan penelitian kelembagaan akan mengungkap berbagai jenis gejala atau praktik pelaksanaan fungsi kepolisian. Dan jika dikembangkan lebih lanjut dengan analisis yang tepat, maka akan ditemukan gejala atau praktik pelaksanaan fungsi kepolisian yang satu sama lain saling berhubungan dan membentuk suatu ikatan yang erat untuk memecahkan suatu masalah dan bahkan dapat membangun suatu praktik terbaik dalam pelaksanaan fungsi kepolisian.

Dalam perspektif metodologi dapat dikemukakan, bahwa tidak semua ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini ilmu kepolisian dihasilkan dari penelitian atau metode ilmiah, namun tidak dapat dipungkiri secara empirik, bahwa hasil penelitian adalah salah

satu cara menghasilkan pengetahuan baru dan dijadikan salah satu metodologi ilmu. Dengan demikian, penelitian pada hakekatnya adalah suatu kegiatan ilmiah atau metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.

Pengertian Metodologi Ilmu

Metodologi berasal dari bahasa Yunani "metodos" dan "logos", kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. logos artinya ilmu. Metodologi adalah ilmu-ilmu/cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Ilmu terdiri atas empat prinsip, yaitu, 1) Keteraturan (*orde*), 2) Sebab-musabab (*determinisme*), 3) Kesederhanaan (*parsimoni*), dan 4) Pengalaman yang dapat diamati (*empirisme*). Prinsip-prinsip yang demikian maka ada banyak jalan untuk menemukan kebenaran. Metodologi adalah tata cara yang menentukan proses penelusuran apa yang akan digunakan. Metodologi penelitian adalah tata cara yang lebih terperinci mengenai tahap-tahap melakukan sebuah penelitian (<http://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>).

Perkembangan Metodologi Ilmu Pengetahuan sebagaimana diketahui saat ini, nampak semakin memberikan garis-garis yang sangat jelas, dan mengajukan syarat-syarat yang sangat ketat. Tujuannya adalah untuk menjaga agar pengetahuan yang dihasilkan dari suatu penelitian dapat memiliki nilai ilmiah yang setinggi-tingginya. Proses untuk mencapai itu, sekarang ini telah memakan waktu yang cukup panjang dan melewati beberapa tahapan kegiatan. Rummel misalnya, mengklasifikasikan taraf perkembangan metodologi penelitian ke dalam empat periode yaitu: 1) Periode *trial*

and error; pada tahap ini ilmu pengetahuan masih dalam keadaan embrional, orang tidak menggunakan dalil-dalil deduksi yang logik sebagaimana diperlukan untuk menyusun suatu ilmu pengetahuan; 2) Periode *authority and tradition*, pada periode ini, pendapat-pendapat dari "pemimpin-pemimpin" dimasa yang lampau selalu dikutip kembali. Pendapat-pendapat itu dijadikan doktrin yang harus diikuti dengan tertib tanpa sesuatu kritik dan diterima apa adanya; 3) Periode *speculation and argumentation*, pada periode ketiga ini, doktrin-doktrin yang diajukan dengan penuh semangat dan keyakinan oleh tokoh-tokoh penguasa mulai diragukan. Dengan ketajaman dialektika dan kemampuan retorika yang baik orang mulai berkelompok-kelompok berdiskusi dan berdebat untuk mencari kebenaran. Artinya spekulasi dilawan dengan spekulasi dan argumentasi dilawan dengan argumentasi; 4) Periode *hypothesis and experimentation*. Periode yang ke 4 ini, orang mulai berusaha sekeras untuk mencari dan menemukan rangkaian pola-pola untuk menjelaskan suatu kejadian. Proses ini diawali dengan menggunakan ketajaman pikiran seseorang untuk membuat dugaan-dugaan (hipotesa-hipotesa), kemudian mengumpulkan fakta-fakta dan dari fakta-fakta itulah ditarik kesimpulan-kesimpulan umum yang menguasai fakta-fakta itu.

Metodologi sebagaimana dijelaskan dalam filsafat ilmu adalah operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari idea dan materia dengan menggunakan rasio, intuisi, empiris, fenomena atau dengan metode ilmiah (Rusidi, 2005: 1). Oleh karena itu, dalam epistemologi terdapat aliran-aliran, yang antara lain aliran *rasionalisme*, *intuisionalisme*, *empirisme*, *fenomenalogisme* dan aliran metode ilmiah. Ke-empat cara itu, masing-masing memiliki kelemahan dan juga

keunggulan, sehingga perlu dipadukan atau digabungkan dalam metode ilmiah untuk mengeliminir kelemahan-kelemahan dari keempat cara tersebut.

Mengacu dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode. Di dalam pengertian metode, juga sudah terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan metode diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil pikir itu. Jadi dengan demikian metodologi penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Rusidi (2011: 2), adalah pemahaman tentang metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara berpikir untuk melaksanakan penelitian, dan teknik penelitian adalah cara melaksanakan penelitian atas dasar hasil pemikiran.

Densin dan Guba dalam Agus Salim (2001: 34), menyatakan bahwa dalam dimensi metodologis, seorang ilmuwan harus menjawab pertanyaan: Bagaimana cara atau metodologi yang dipakai seseorang dalam menemukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan?. Dan cara menemukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan salah satunya adalah melalui penelitian dengan menggunakan aturan-aturan ilmiah. Hal ini berkaitan dengan pendapat Satori dan Komariah (2010: 2), bahwa pengetahuan ilmiah ditemukan dari kegiatan penelitian. Pengetahuan (*knowledge*) adalah segala sesuatu yang diketahui yang jumlahnya sangat banyak dan beragam, sedangkan pengetahuan ilmiah (*science*) adalah pengetahuan yang mengikuti aturan-aturan atau kaidah-kaidah ilmiah.

Dua Pendekatan Untuk Memperoleh Ilmu Atau Kebenaran

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak semua ilmu pengetahuan diperoleh

dari hasil penelitian. Namun posisi penelitian menempati peran yang sangat utama dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang benar.

Hasrat ingin tahu manusia terpuaskan jika ia memperoleh pengetahuan tentang hal yang ia pertanyakan. Pengetahuan yang ingin diketahui itu, adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran pada dasarnya secara inherent dapat dilakukan manusia, baik melalui pendekatan non-ilmiah maupun pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah menuntut dilakukannya langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis dan terencana agar dapat ditemukan pengetahuan yang benar. Namun, juga tidak semua langkah-langkah itu dilakukan manusia dalam memperoleh pengetahuan atau kebenaran, langkah ini biasa disebut langkah non-ilmiah. Dalam literatur metodologi, dijelaskan ilmu pengetahuan diperoleh seseorang dengan pendekatan ini berbeda-beda, ada yang melalui pengalaman langsung, bertanya kepada orang yang lebih paham, membaca buku, atau bahkan tidak sengaja diperoleh dari pergaulan atau komunikasi yang terjalin, serta melalui sebuah penelitian yang sistematis dan terencana. Dari sekian banyak metode tersebut, metode-metode itu dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Non-Ilmiah

Pendekatan non-ilmiah adalah pendekatan yang digunakan dalam menemukan kebenaran atau pengetahuan yang lebih mengedepankan akal sehat dan tidak dilakukan secara sistematis dan terencana. Kneller dalam Satori dan Komariah (2010;2), membagi 5(lima) tipe sumber pengetahuan dengan cara non-ilmiah, yaitu:

- 1) *Revealed Knowledge*, yaitu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui wahyu yang diturunkan kepada para

Nabi/Rasul pilihan dan dituangkan dalam kitab-kitab suci yang kebenarannya tidak diragukan lagi dan bersifat mutlak.

- 2) *Intuitive Knowledge*, yaitu pengetahuan yang diperoleh individu secara pribadi yang melibatkan intuisi dalam penghayatannya terhadap sesuatu secara mendalam. Intuisi atau *insight* dapat muncul secara tiba-tiba tanpa disadari dalam hal cipta, rasa dan karsa seseorang yang bersifat unik.
- 3) *Rational Knowledge*, pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas hasil rekayasa akal bukan atas hasil observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual. Yang dikedepankan adalah kekuatan logika, sehingga suatu pernyataan menjadi benar karena silogismenya rasional atau dapat diterima secara nalar.
- 4) *Empirikal Knowlegde*, pengetahuan yang diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan kekuatan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peradaban terhadap realitas yang ada, sehingga pengetahuan ini teruji kebenarannya secara empirik dengan bukti yang dapat diamati oleh panca indera.
- 5) *Authoritaive Knowlegde*, pengetahuan yang dikokohkan oleh reputasi pencetusnya/ahlinya atau diterima berdasarkan otoritas seseorang.

Hal ini juga dikemukakan oleh Sumadi (2011: 3-6), bahwa pendekatan non-ilmiah yang biasa digunakan dalam memperoleh pengetahuan, yaitu:

- 1) Akal Sehat

Akal sehat dan ilmu adalah dua hal yang

berbeda sekalipun dalam batas tertentu keduanya mengandung persamaan. Menurut Conant yang dikutip Kerlinger (1986, h.4) akal sehat adalah serangkaian konsep (*concepts*) dan bagan konseptual (*conceptual schemes*) yang memuaskan untuk penggunaan praktis bagi kemanusiaan. Konsep adalah kata yang menyatakan abstraksi yang digeneralisasikan dari hal-hal yang khusus.

2) Prasangka

Pencapaian pengetahuan secara akal sehat diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Hal yang demikian itu, menyebabkan akal sehat mudah beralih menjadi prasangka. Dengan akal sehat orang cenderung mempersempit pengamatannya karena diwarnai oleh pengamatannya itu, dan cenderung mengkambinghitamkan orang lain atau menyokong sesuatu pendapat. Orang sering tidak mengendalikan keadaan yang juga dapat terjadi pada keadaan lain. Orang sering cenderung melihat hubungan antara dua hal sebagai hubungan sebab akibat yang langsung dan sederhana, padahal sesungguhnya gejala yang diamati itu merupakan akibat dari berbagai hal. Dengan akal sehat orang cenderung ke arah pembuatan generalisasi yang terlalu luas, yang lalu merupakan prasangka.

3) Pendekatan Intuitif

Dalam pendekatan intuitif orang menentukan "pendapat", mengenai sesuatu berdasar atas "pengetahuan" yang langsung atau didapat dengan cara melalui proses yang tak disadari atau yang tidak dipikirkan lebih dahulu. Dengan intuisi orang memberikan penilaian tanpa didahului sesuatu renungan. Pencapaian pengetahuan yang demikian itu sulit dipercaya. Di sini tidak terdapat langkah-langkah yang sistematis dan terkendali.

4) Penemuan Kebetulan dan Coba-coba

Sepanjang sejarah manusia penemuan secara kebetulan itu banyak terjadi, dan banyak di antaranya yang sangat berguna. Misalnya, penemuan seorang penderita malaria pada kolam berisi air pahit yang berasal dari pohon kina yang tumbang ke dalam parit. Walaupun penemuan secara kebetulan yang demikian itu sangat berguna, namun penemuan tersebut bukan penemuan melalui pendekatan ilmiah. Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti, serta tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkontrol.

5) Pendapat Otoritas Ilmiah dan Pikiran Praktis

Otoritas ilmiah adalah orang-orang yang biasanya telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau yang mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam sesuatu bidang cukup banyak. Pendapat-pendapat mereka sering diterima orang tanpa diuji, karena dipandang benar. Namun, pendapat otoritas ilmiah itu tidak selamanya benar. Ada kalanya, atau bahkan sering pendapat mereka itu kemudian ternyata tidak benar, karena pendapat tersebut tidak diperoleh dari penelitian, melainkan hanya didasarkan atas pemikiran logis. Kiranya jelas, bahwa pendapat-pendapat sebagai hasil pemikiran yang demikian itu akan benar jika premise-premisnya benar.

Mengacu pada jenis pengetahuan yang diperoleh dengan cara seperti ini, dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat memiliki pengetahuan karena ia terlibat secara mendalam dengan bidang yang digelutinya secara pikir dan empirikal.

Jadi sebenarnya, dalam mendapatkan pengetahuan tidak selalu harus melalui penelitian. Adakalanya orang dalam menghadapi masalah mencoba memanfaatkan pengalamannya yang pernah ia alami atau mencari pengalaman

baru yang dianggap akan dapat membantu memecahkan masalah. Cara ini sering digunakan orang dan memang praktis. Namun penggunaan pengalaman pribadi tanpa penalaran yang kritis dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang tepat dan bahkan dapat menyesatkan.

b. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah atau metode ilmiah adalah sebuah aktifitas penelitian. Penelitian merupakan kegiatan yang menggunakan kekuatan pikir dan aktifitas observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu masalah. Mengacu pada landasan filsafat, data, dan analisisnya metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Berkait hal ini, Sugiyono (2011: 9) dalam bukunya yang berjudul "metode penelitian kombinasi", menguraikannya dari masing metode penelitian tersebut, bahwa yang termasuk metode penelitian kuantitatif meliputi metode survei dan eksperimen, dan yang termasuk metode penelitian kualitatif adalah *phenomenology, grounded theory, ethnography, case study dan narrative*. Selanjutnya yang dimaksud metode penelitian kombinasi adalah model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran).

Menurut Rusidi (2005: 2), bahwa penelitian itu diartikan sebagai upaya/kegiatan yang bermaksud untuk mencari jawaban yang benar sebenar benarnya terhadap suatu kenyataan atau realita yang dipikirkan atau dipermasalahkan dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah tertentu yang berguna, baik bagi aspek keilmuan maupun bagi aspek guna laksana atau praktis dengan menggunakan metode-metode tertentu menurut prosedur yang sistematis.

1) Metodologi Ilmu Kepolisian

Berkait dengan upaya pengembangan ilmu kepolisian, tentunya dengan berdasar pada argumetasi yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa ilmu kepolisian pada dasarnya dapat dikembangkan melalui cara atau metode yang telah diuraikan di atas, yaitu metode non-ilmiah dan metode ilmiah.

a. Pengembangan Ilmu Kepolisian dengan Metode Non-Ilmiah

Pengembangan ilmu kepolisian dari sisi metode non-ilmiah dapat berupa intuisi, *Empirikal Knowlegde, Rational Knowledge*, dan sebagainya. Contohnya, ketika seorang praktisi/pejabat kepolisian (anggota polisi yang telah bertugas dengan rentang waktu yang cukup lama) dapat saja menemukan ilmu kepolisian pada bidang fungsi kepolisian tertentu yang sepanjang pelaksanaan tugasnya dengan metode *empirikal Knowlegde*. Penemuan pengetahuan ilmu kepolisian diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan kekuatan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peradaban terhadap realitas pelaksanaan fungsi kepolisian yang selama ini dilaksanakan, sehingga pengetahuan itu teruji kebenarannya secara empirik dengan bukti yang dapat diamati oleh panca indera.

Contoh yang lain, yang juga dapat dilihat dari pengembangan ilmu kepolisian dari metode non-ilmiah yang selama ini telah dikembangkan oleh beberapa pakar ilmu kepolisian di Indonesia dengan cara *Rational Knowledge* dan *Authoritative Knowlegde*¹ yaitu:

1) Harsja W. Bachtiar

¹ Masalah ini telah penulis tulis dalam jurnal Studi Kepolisian edisi STIK-PTIK pada edisi 080/Juni-Oktober 2013, dengan judul "Pengembangan Ilmu Kepolisian dan Penerapannya".

Dalam bukunya yang berjudul, "Ilmu Kepolisian: Suatu Cabang Ilmu Pengetahuan Baru". Harsja W. Bachtiar menjelaskan, bahwa ilmu kepolisian itu mencakup ilmu hukum, manajemen kepolisian, kriminologi, administrasi dan psikiatri, pencegahan kejahatan, teknologi kepolisian, dan sebagainya. Yang kemudian memandang bahwa ilmu kepolisian itu tersebar ke dalam 3 kelompok ilmu pengetahuan yakni (1) ilmu alamiah (eksakta); (2) ilmu Humaniora, dan (3) ilmu Sosial. Pemahaman ilmu kepolisian sebagaimana diuraikan Harsja W. Bachtiar adalah bersifat multidisipliner, dan pada dasarnya telah dikembangkan Awaloedin Djamin dan kawan-kawan pada Pascasarjana Kajian Ilmu Kepolisian (KIK) Universitas Indonesia.

2) Parsudi Suparlan dan Awaloedin Djamin

Parsudi Suparlan dan Awaloedin Djamin dalam beberapa tulisannya juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kepolisian. Hal ini dapat dilihat dari adanya satu perspektif pemahaman ilmu kepolisian yang mereka kembangkan selama ini. Menurut Parsudi Suparlan dan Awaloedin Djamin bahwa ilmu kepolisian adalah sebuah bidang ilmu yang sesungguhnya adalah ilmu administrasi kepolisian yang bersifat interdisipliner.

Selain tiga pakar ilmu kepolisian tersebut, juga ada beberapa pakar ilmu kepolisian lain, yang turut andil dalam mengembangkan ilmu kepolisian

dengan metode *Rational Knowledge* dan *Authoritative Knowledge*, antara lain Satjipto Rahardjo dan Chairuddin Ismail. Konstruksi Argumetasi mereka dalam melihat pengembangan ilmu kepolisian pada dasarnya diawali dari tuntutan perkembangan profesi kepolisian yang dalam kenyataan di lapangan yang menyangkut tiga fungsi utama dan tanggung jawab kepolisian modern (polisi sipil), yaitu: memerangi kejahatan (*fighting crime*), memelihara ketertiban umum (*preservation of public order*), dan melindungi warga masyarakat (*protecting people*).

Namun, perlu diperhatikan bahwa walaupun cara ini dapat juga digunakan untuk menemukan kebenaran dalam upaya pengembangan ilmu kepolisian tetapi penggunaan cara atau metode tersebut, tanpa didukung oleh kaidah-kaidah berpikir ilmiah yang kritis dan logis dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Pengembangan Ilmu Kepolisian dengan Metode Ilmiah

Pendekatan ilmiah atau metode ilmiah yang dalam operasionalnya adalah sebuah penelitian. Penelitian merupakan kegiatan yang menggunakan kekuatan pikir dan aktifitas observasi dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan guna memecahkan suatu masalah. Aktifitas pikir dalam penelitian bukanlah semata-mata memindahkan teori-teori yang sudah mapan dari hasil pikir *authoritatif* dan *intuitif* ke dalam suatu rancangan penelitian untuk dibuktikan kebenarannya. Aktifitas pikir dalam penelitian merupakan

aktifitas pikir ilmiah, yaitu dimana peneliti paham bagaimana melakukan penelitian untuk menguji teori-teori atau menemukan yang masih rahasia dengan menggunakan kerangka pikir yang rasional baik secara deduktif atau induktif serta dapat menganalisis data/fakta secara ilmiah sehingga menjadi teori yang teruji kebenarannya. Yang kemudian selanjutnya dapat digunakan dalam pemecahan masalah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang benar, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah oleh peneliti yang memiliki integritas ilmiah. Artinya, penelitian dilaksanakan berdasarkan teori-teori, prinsip-prinsip serta asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan dengan menggunakan kerangka pikir deduktif (lazimnya dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif) atau induktif (lazimnya dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif) serta prosedur dan teknik sistematis.

Berkait dengan hal itu, dalam usaha pengembangan ilmu kepolisian dengan metode ilmiah dapat ditelusuri dari berbagai hasil penelitian berupa penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian-penelitian kelembagaan dengan pendekatan penelitian yang berbeda-beda pada STIK-PTIK, Program Pascasarjana Kajian Ilmu Kepolisian Universitas Indonesia (KIK-UI,) dan di beberapa perguruan tinggi umum lainnya.

5. Penutup

Berangkat dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa metodologi ilmu adalah ilmu tentang metode yang digunakan untuk

memperoleh kebenaran atau ilmu dengan menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode. Di dalam pengertian metode, juga sudah terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan metode diartikan sebagai cara berpikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil pikir itu.

Metodologi sebagaimana dijelaskan dalam filsafat ilmu adalah operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari idea dan materia dengan menggunakan rasio, intuisi, empiris, fenomena atau dengan metode ilmiah. Tanpa melihat tingkatannya, metodologi ilmu dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan metode non-ilmiah dan pendekatan metode ilmiah. Kedua pendekatan inilah yang lazim digunakan oleh ilmuan untuk memperoleh kebenaran atau ilmu pengetahuan, termasuk dalam hal ini pengembangan ilmu kepolisian. Dalam metode non-ilmiah, pengembangan ilmu kepolisian telah dilakukan oleh beberapa pakar ilmu kepolisian seperti Harjasa Bachtiar, Parsudi Suparlan, Awaloedin Djamin, Satjipto Rahardjo dan Chairuddin Ismail. Adapun pengembangan ilmu kepolisian dengan penerapan metode ilmiah dapat ditelusuri dari berbagai hasil penelitian berupa penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian-penelitian kelembagaan dengan pendekatan penelitian yang berbeda-beda pada STIK-PTIK, Program Pascasarjana Kajian Ilmu Kepolisian Universitas Indonesia (KIK-UI), dan di beberapa perguruan tinggi umum lainnya.

Daftar Pustaka

Basri Bin Husin, 2009. *Beberapa Aspek Epistemologi: Konsep, Tabiat dan Sumber-*

sumber Ilmu dalam Tradisi Islam, Akademi Pengkajian Islam, Universitas Malaya.

Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.

Creswell, W. John. 1994. *Research Design Quantative and Qualitative Approaches*, USA. Sage Publication Inc.

Garna K. Judistira. 2008. *Dasar Dan Proses Penelitian Sosial: Merencanakan, Melaksanakan dan Menulis Hasil Penelitian*, Bandung: Primaco Akademika dan Judistira Garna Foundation.

Heddy Shri Ahimsa Putra. 2011. *Paradigma, Epistemologi, dan Etnografi dalam Antropologi*, Makalah dalam Ceramah “Perkembangan Teori dan Metode Antropologi”, Surabaya: Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Nachmias, David dan Nachmis, Chava.

1987. *Research Methods In The Social Science*, New York. St. Martin’s Press, Inc.

Patton, Quinn, Michael. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Rusidi. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Salim, Agus.(Penyunting). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.

Satori, Djaman dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung. Alfabeta.

<http://gudangtic.blogspot.com/2013/12/perkembangan-metodologi-ilmu.html>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>.